

## LAMPIRAN 1

### LEMBAR PEMBERITAHUAN AWAL

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS INDONUSA ESA UNGGUL  
JAKARTA**

---

Terima kasih telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian saya mengenai Gambaran Coping Stres Remaja dalam Keluarga Poligami. Bersama ini, saya (Siti Maryam, NIM. 200271009) sebagai Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul tingkat akhir, ingin menyampaikan bahwa partisipasi saudara adalah murni secara sukarela.

Maka demikian, saya berharap kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan saya ajukan, bahkan untuk pertanyaan yang sensitif sekalipun. Selanjutnya, saya akan mempergunakan alat perekam suara demi kemudahan proses percakapan dan pencatatan jawaban dari saudara. Sehubungan dengan hasil rekaman tersebut, saya sebagai penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas kerahasiaan informasi yang telah saudara berikan, maksudnya semua identitas maupun informasi lain seperti nama saudara, tempat kerja / tempat kuliah saudara, semuanya akan dipaparkan dalam skripsi saya dalam bentuk inisial. Apabila ada data yang dirasa kurang atau perlu penjelasan lebih lanjut, saya akan menghubungi saudara kembali untuk melengkapi dari data yang telah direkam sebelumnya. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada saudara.

Hormat saya,

Menyetujui,

Penulis  
(Siti Maryam)

Subjek  
(Inisial)

## LAMPIRAN 1

### LEMBAR PEMBERITAHUAN AWAL

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS INDONUSA ESA UNGGUL  
JAKARTA**

---

Terima kasih telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian saya mengenai Gambaran Coping Stres Remaja dalam Keluarga Poligami. Bersama ini, saya (Siti Maryam, NIM. 200271009) sebagai Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul tingkat akhir, ingin menyampaikan bahwa partisipasi saudara adalah murni secara sukarela.

Maka demikian, saya berharap kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan saya ajukan, bahkan untuk pertanyaan yang sensitif sekalipun. Selanjutnya, saya akan mempergunakan alat perekam suara demi kemudahan proses percakapan dan pencatatan jawaban dari saudara. Sehubungan dengan hasil rekaman tersebut, saya sebagai penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas kerahasiaan informasi yang telah saudara berikan, maksudnya semua identitas maupun informasi lain seperti nama saudara, tempat kerja / tempat kuliah saudara, semuanya akan dipaparkan dalam skripsi saya dalam bentuk inisial. Apabila ada data yang dirasa kurang atau perlu penjelasan lebih lanjut, saya akan menghubungi saudara kembali untuk melengkapi dari data yang telah direkam sebelumnya. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada saudara.

Hormat saya,

Menyetujui,

Penulis  
(Siti Maryam)

Subjek  
(Inisial)

## LAMPIRAN 1

### LEMBAR PEMBERITAHUAN AWAL

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS INDONUSA ESA UNGGUL  
JAKARTA**

---

Terima kasih telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian saya mengenai Gambaran Coping Stres Remaja dalam Keluarga Poligami. Bersama ini, saya (Siti Maryam, NIM. 200271009) sebagai Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul tingkat akhir, ingin menyampaikan bahwa partisipasi saudara adalah murni secara sukarela.

Maka demikian, saya berharap kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan saya ajukan, bahkan untuk pertanyaan yang sensitif sekalipun. Selanjutnya, saya akan mempergunakan alat perekam suara demi kemudahan proses percakapan dan pencatatan jawaban dari saudara. Sehubungan dengan hasil rekaman tersebut, saya sebagai penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas kerahasiaan informasi yang telah saudara berikan, maksudnya semua identitas maupun informasi lain seperti nama saudara, tempat kerja / tempat kuliah saudara, semuanya akan dipaparkan dalam skripsi saya dalam bentuk inisial. Apabila ada data yang dirasa kurang atau perlu penjelasan lebih lanjut, saya akan menghubungi saudara kembali untuk melengkapi dari data yang telah direkam sebelumnya. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada saudara.

Hormat saya,

Menyetujui,

Penulis  
(Siti Maryam)

Subjek  
(Inisial)

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN WAWANCARA

**Tujuan Umum :** Untuk mengetahui gambaran coping stres remaja dalam keluarga poligami

**Tujuan Khusus :**

1. Mengetahui *stressor* (sumber stres) subjek
2. Mengetahui stres subjek
3. Mengetahui reaksi-reaksi yang muncul saat mengetahui Ayah menikah lagi (reaksi fisik, psikologis dan sosial)
4. Mengetahui *coping* yang digunakan/pilih oleh subjek
5. Mengetahui perubahan yang dirasakan setelah subjek menggunakan *coping* dalam menyelesaikan masalahnya.

#### Daftar Pertanyaan :

##### **1. Latar Belakang Kehidupan Subjek**

- a. Bagaimana hubungan Subjek dengan Ayah?
- b. Bagaimana hubungan Subjek dengan Ibu?
- c. Bagaimana hubungan Subjek dengan Kakak?
- d. Bagaimana hubungan Subjek dengan Adik?
- e. Bagaimana hubungan subjek dengan Ibu tiri?

##### **2. Hal-hal yang menjadi sumber stress (stressor) bagi Subjek**

- a. Apakah hal yang paling memberatkan Subjek?
- b. Mengapa hal itu memberatkan bagi Subjek?
- c. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga bagi Subjek?
- d. Bagaimana kondisi Psikologis Subjek saat terjadi poligami?
- e. Bagaimana kondisi kehidupan sosial Subjek?

### **3. Reaksi Subjek ketika terjadi poligami**

- a. Bagaimana reaksi awal Subjek saat mengetahui ayahnya menikah lagi?
- b. Bagaimana kondisi emosi Subjek saat itu?
- c. Apakah perkawinan poligami yang dilakukan Ayah Subjek mempengaruhi kondisi psikologis Subjek?
- d. Apakah perkawinan poligami yang dilakukan Ayah Subjek mempengaruhi perilaku Subjek?
- e. Apakah perkawinan poligami Ayah membuat kondisi fisik subjek menurun?
- f. Apakah perkawinan poligami Ayah berpengaruh terhadap pergaulan sosial subjek?

### **4. Strategi coping yang digunakan Subjek**

- a. Apakah Subjek menggunakan *Emotion – Focused Coping*
  - 1) Dengan mencari dukungan sosial (*Seek social support*)
  - 2) Dengan mengatur dan mengendalikan perasaan (*Self control*)
  - 3) Dengan melarikan diri dari masalah (*Escape - avoidance*)
  - 4) Dengan menciptakan makna positif (*Positive reappraisal*)
  - 5) Dengan menjauhkan diri dari masalah (*Distancing*)
- b. Apakah Subjek menggunakan *Problem – Focused Coping*
  - 1) dengan upaya agresif untuk mengubah situasi (*Confrontive coping*)
  - 2) dengan mengubah keadaan (*Planful problem solving*)
  - 3) dengan mengakui peran individu (*Accepting responsibility*)
  - 4) dengan mencari dukungan sosial (*Seek social support*)

## DATA SUBJEK

### Data Subjek

Nama (inisial) :

Tanggal/Bulan/Tahun lahir :

Suku Bangsa :

Jenis Kelamin :

Anak ke :

Agama :

Alamat :

Tinggi badan :

Berat badan :

Lama Ayah berpoligami :

Berasal dari Ibu :

Saat ini anda tinggal dengan : ( ) Ibu kandung  
( ) Ibu tiri  
( ) kerabat

Tanggal Wawancara I :

Jam :

Tanggal Wawancara II :

Jam :

## DATA SUBJEK I

### Data Subjek

Nama (inisial) : YN

Tanggal/Bulan/Tahun lahir : 23 Oktober 1989

Suku Bangsa : Jawa

Jenis Kelamin : Laki-laki

Anak ke : 4 Dari 5 Bersaudara

Agama : Islam

Alamat : Jakarta Barat

Tinggi badan : 168 cm

Berat badan : 53 kg

Lama Ayah berpoligami : 10 Tahun

Berasal dari Ibu : Pertama

Saat ini anda tinggal dengan : (  ) Ibu kandung  
(  ) Ibu tiri  
(  ) kerabat

Tanggal Wawancara I : 20 Mei 2009

Jam : 10.00 WIB

Tanggal Wawancara II : 25 Mei 2009

Jam : 10.00 WIB

## DATA SUBJEK II

### Data Subjek

Nama (inisial) : VR

Tanggal/Bulan/Tahun lahir : Jakarta, 27 Juli 1994

Suku Bangsa : Jawa

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak ke : 2 Dari 6 Bersaudara

Agama : Islam

Alamat : Jakarta Barat

Tinggi badan : 169 cm

Berat badan : 50 kg

Lama Ayah berpoligami : 18 Tahun

Berasal dari Ibu : Kedua

Saat ini anda tinggal dengan : (  ) Ibu kandung  
(  ) Ibu tiri  
(  ) kerabat

Tanggal Wawancara I : 23 Mei 2009

Jam : 15.00 WIB

Tanggal Wawancara II : 30 Mei 2009

Jam : 14.00 WIB



### DATA SUBJEK III

#### Data Subjek

Nama (inisial) : AR

Tanggal/Bulan/Tahun lahir : 21 November 1988

Suku Bangsa : Jawa

Jenis Kelamin : Laki-laki

Anak ke : 1 Dari 4 Bersaudara

Agama : Islam

Alamat : Jakarta Barat

Tinggi badan : 169 cm

Berat badan : 55 kg

Lama Ayah berpoligami : 9 Tahun

Berasal dari Ibu : Pertama

Saat ini anda tinggal dengan : (  ) Ibu kandung  
(  ) Ibu tiri  
(  ) kerabat

Tanggal Wawancara I : 31 Mei 2009

Jam : 09.00 WIB

Tanggal Wawancara II : 14 Juni 2009

Jam : 09.00 WIB

## **Hasil Observasi Terhadap Subjek**

### **Observasi Pada Subjek I (YN)**

Subjek berinisial YN, lahir pada tanggal 23 Oktober 1989, anak keempat dari lima bersaudara dan berjenis kelamin laki-laki, memiliki tinggi badan 168 cm dan berat badan 53 kg. YN memiliki kulit berwarna sawo matang dan rambut panjang sebau. Saat ini ia tinggal bersama dengan kedua orangtuanya di daerah Kembangan Jakarta Barat.

Saat peneliti menanyakan kesediaannya untuk diwawancarai, subjek YN langsung menjawab bahwa ia bersedia untuk diwawancarai kapanpun dibutuhkan. Menurut peneliti, subjek YN cukup mudah untuk diajak kerjasama dalam hal wawancara dengan peneliti, sebab YN langsung meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Dan wawancara dilaksanakan lebih dari satu kali di rumah subjek. Subjek YN termasuk seorang remaja yang ramah dan sopan, hal ini tampak dari penerimaan YN saat peneliti datang ke rumahnya untuk melakukan wawancara. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, YN menjawab dengan senyum dan seringkali juga tertawa, sesekali YN mengajak peneliti untuk bercanda. YN juga cukup terbuka dalam menjawab semua pertanyaan peneliti, hal ini dapat peneliti sampaikan sebab apapun pertanyaan yang ditanyakan kepada subjek YN selalu dijawab dengan lugas dan terbuka. Peneliti juga sempat bertanya bagaimana sifat dan sikap YN menurut Ibunya, sebelum dan setelah ayahnya berpoligami apakah ada perubahan yang tampak atau tidak ada perubahan sama sekali. Menurut Ibu YN, sebelum suaminya menikah lagi, YN memang jarang keluar rumah untuk main keluar dengan teman-temannya, karena ia lebih sering mengajak teman-temannya untuk bermain di rumah, namun setelah Ayah YN berpoligami memang ada beberapa perubahan terhadap diri YN, ia lebih banyak keluar rumah. Menurut Ibu YN mungkin hal itu dilakukannya hanya untuk menghibur dirinya atas rasa sedih dan kesepiannya di rumah. Peneliti juga cukup lama berbincang-bincang dengan Ibu YN tentang banyak hal khususnya hal-hal yang berhubungan dengan masalah psikologi dan

masalah remaja pada umumnya, termasuk membicarakan soal sifat, sikap serta kebiasaan YN, karena peneliti memang sudah mengenal Ibu YN cukup lama.

Dalam hal penampilan, subjek YN seperti remaja laki-laki pada umumnya berpakaian santai dengan hanya memakai kaos oblong berwarna putih, dan celana pendek dengan gaya rambut panjang sebahu. Gayanya yang tampak santai juga diakui menjadi ciri khasnya, begitupun dari caranya berbicara dengan bahasa dan gaya bicara remaja pada umumnya, meski agak terbata-bata dan berbicara dengan pengulangan, namun cukup jelas ditangkap maksudnya. Menurut pengamatan peneliti selama wawancara berlangsung YN bersikap tenang dalam menjawab pertanyaan peneliti dan sesekali tertawa, hal ini cukup menunjukkan bahwa perkawinan poligami yang dilakukan Ayahnya tidak lagi berpengaruh terhadap diri subjek.

### **Observasi Terhadap Subjek II (VR)**

Subjek yang berinisial VR ini lahir pada 27 Juli 1994, anak kedua dari enam bersaudara ini tinggal bersama dengan Ibunya, karena Ayah VR lebih sering tinggal di rumah istri pertamanya. Sementara itu, VR tinggal bersama Ibunya di daerah Cengkareng Jakarta Barat. VR berjenis kelamin perempuan dan beragama Islam. Ciri-ciri fisiknya, VR memiliki tinggi sekitar 169 cm dan berat badan sekitar 50 kg, dengan paras wajah yang cukup cantik menurut peneliti dengan kulit putih bersih dan terawat. Saat peneliti datang ke rumahnya untuk melakukan wawancara, VR tidak mengenakan jilbab / kerudung (kain penutup kepala), mungkin hal itu dikarenakan wawancara dilakukan di rumahnya sendiri, jadi VR tidak mengenakan jilbabnya sehingga peneliti dapat melihat rambut VR yang cukup panjang melebihi bahunya, rambutnya ikal namun terlihat rapi. Subjek VR saat wawancara yang pertamakali mengenakan kaos lengan panjang berwarna ungu dan lengan bajunya agak digulung sedikit ke atas, memakai celana panjang *jeans* ketat berwarna hitam. Dalam hal penampilan VR mengaku bahwa ia memang lebih senang tampil apa adanya, dengan hanya memakai kaos lengan panjang dan celana panjang dilengkapi dengan jilbab saja itu sudah cukup nyaman bagi VR, sebab ia termasuk remaja putri yang *simple*, tampil sederhana dan apa adanya. VR paling tidak senang berdandan memakai kosmetik atau memakai pakaian yang bermacam-macam modelnya.

Kesederhanaan dan apa adanya tersebut juga terlihat dari cara ia menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. VR sangat terbuka, bahkan ketika ditanya mengenai perasaan VR terhadap Ayahnya, ia menjawab dengan lugas bahwa ia menganggap Ayahnya sebagai orang asing atau tamu yang hanya mampir saja ke rumahnya, VR pun mengungkapkan bahwa ia sakit hati karena sering dimarahi oleh Ayahnya. Dengan jawaban-jawaban yang cukup mengejutkan bagi peneliti sangat membantu untuk menanyakan lebih jauh lagi mengenai adanya stressor lain selain psikologis dan sosial, dan ternyata peneliti mendapatkan hasil bahwa memang faktor orangtua juga menjadi sumber stres (*stressor*) bagi VR, begitu juga dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru-gurunya di sekolah.

Dalam hal sikap, subjek VR ini memang terlihat masih belum bisa belajar untuk bersikap dewasa, sebab dari cara menjawab pertanyaan dan dari gaya bicara yang tidak teratur, intonasi yang tinggi rendah secara tiba-tiba, seolah tanpa kontrol. Namun subjek VR cukup mudah untuk diajak kerjasama selama wawancara, ia selalu menjawab pertanyaan dengan cepat dan terbuka, apa adanya. VR juga cukup sopan dan ramah, itu terlihat dari seringnya ia tersenyum dan mencium punggung tangan peneliti setiap bersalaman. Memang selama wawancara terlihat sekali gejala emosi VR setiap ditanya mengenai ayahnya. Ayah VR sempat mengajak peneliti untuk berbincang-bincang sekitar 20 menit, dan VR terlihat canggung dan takut saat mengetahui bahwa ayahnya sedang menemani peneliti berbincang-bincang, VR hanya salaman kepada peneliti kemudian balik lagi ke dalam kamarnya. Saat ayahnya mempersilakan peneliti untuk melanjutkan maksud dan tujuan peneliti datang menemui VR kemudian Ayah VR pergi, barulah VR mau keluar kamar dan melakukan wawancara. Wawancara diadakan di ruang tamu, namun tampak VR kurang nyaman untuk menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan padanya. Maka dari itu, peneliti memiliki inisiatif untuk melakukan wawancara di kamar saja agar VR lebih bebas dan terbuka untuk menjawab setiap pertanyaan, dan setelah pindah itulah VR menjadi sangat terbuka dan terlihat nyaman selama proses wawancara berlangsung.

### **Observasi Pada Subjek III (AR)**

Subjek AR ini lahir di Jakarta pada tanggal 21 November 1988, AR adalah remaja laki-laki yang bersuku bangsa sunda dan Jawa. Ayah AR berasal dari Jawa Barat dan Ibunya berasal dari Jawa Timur. Sekarang AR sedang melaksanakan kuliahnya di Bandung, kini mulai memasuki semester enam. Observasi secara fisik, yakni subjek AR memiliki tinggi 169 cm dan berat badan sekitar 55kg. Peneliti mengenal Ibu VR sudah cukup lama, dan peneliti juga mengetahui persis bahwa sejak kecil AR memiliki berat badan dibawah rata-rata, makanya AR tampak sangat kurus. Namun sejak ia meneruskan kuliahnya di Bandung, AR justru terlihat berbeda dari sebelumnya. Kini tinggi badannya sudah jauh bertambah serta berat badannya juga sudah banyak meningkat, sehingga ia tidak lagi terlihat kurus. Bagi remaja seusianya tinggi dan berat badannya cukup ideal. Cara berpenampilan juga hampir sama dengan remaja pada umumnya yang lebih senang mengenakan kaos oblong berwarna hijau dan memakai celana pendek selutut berwarna abu-abu. Gaya rambut panjang keriting diatas bahu dan kulitnya putih.

Menurut pengakuan AR memang termasuk remaja yang pemalu dan pendiam, hal ini dapat diamati oleh peneliti bahwa ketika bertemu di sebuah aula tidak jauh dari rumah subjek dan hanya ada subjek dan peneliti saja, subjek terlihat canggung dan *nervous*. Kemudian peneliti meyakinkan diri subjek untuk tetap tenang dan *relaks*, agar proses wawancara bisa berlangsung dengan lancar dan mudah. Hal ini berhasil dilakukan oleh subjek, sehingga semakin lama proses wawancara berlangsung dengan baik dan sesuai dengan harapan. Setelah beradaptasi beberapa lama, akhirnya subjek bisa merasa nyaman, sebab beberapa pertanyaan dijawab dengan nada santai sambil sesekali tertawa dan bercanda dengan peneliti.

Menurut pengamatan peneliti, subjek AR sangat mudah untuk bekerjasama dalam melakukan wawancara, ia pun beberapa kali meluangkan waktunya untuk peneliti wawancarai meskipun dalam keadaan sibuk dan jauh berada di Bandung. Subjek AR juga dikenal oleh teman-temannya dan oleh orang-orang yang mengenalnya sebagai pribadi yang baik dan berjiwa penolong, subjek AR paling

tidak bisa menolak jika ada orang lain yang meminta bantuannya, mungkin hal itu juga yang dilakukannya saat peneliti memintanya untuk diwawancarai. Ia selalu bilang bahwa kapanpun dibutuhkan ia siap untuk membantu peneliti. Selama wawancara berlangsung ia selalu tersenyum dan tertawa, hal tersebut cukup menyiratkan bahwa perkawinan poligami yang dilakukan ayahnya tidak lagi dirasakan berat olehnya. Bahkan justru dengan kejadian tersebut barulah dirinya bisa berubah seperti sekarang.

---

## Hasil Wawancara Subjek I (YN)

### Verbatim

### Koding

<p><b>T : Bagaimana hubungan kamu dengan Ayah?</b></p> <p><b>J :</b> Hubungan aku sama Bapak, ya lumayan dekat sih...</p> <p><b>T : Maksudnya lumayan dekat tuh gimana?</b></p> <p><b>J :</b> Deket ya suka ngobrol atau <i>sharing</i> terus kalo minta beliin apa-apa ya mintanya sama Bapak</p> <p><b>T : terus biasanya kalo minta apa-apa sama Bapak seringnya dikasih atau nggak?</b></p> <p><b>J :</b> yaa sering juga sih dikasih, tapi tergantung, kalo emang yang aku minta itu bermanfaat ya dikasih, kalo nggak ya nggak dikasih</p> <p><b>T : Setelah Bapak poligami kamu masih tetep dekat atau makin jauh secara emosional sama Bapak?</b></p> <p><b>J :</b> awalnya sih aku sempet jauh, bahkan aku nggak mau ketemu Bapak</p> <p><b>T : Terus reaksi kamu pas pertamakali tau Bapak nikah lagi gimana?</b></p> <p><b>J :</b> Pertama denger Bapak poligami yang jelas kaget, shock, kesel, marah, merasa dibohongin</p> <p><b>T : Shock gimana maksudnya?</b></p> <p><b>J :</b> Ya kaget, <i>Shock</i> banget rasanya sakit hati, kenapa Bapak nggak bilang, itu aja sih intinya, kalo emang niatnya baik, kenapa nggak ada komunikasi dari awal, jadi biar nggak terlalu kaget, kalo kaya</p>	<p>Hubungan atau relasi subjek dengan Ayah cukup baik</p> <p><i>Escape Avoidance (Denial)</i></p> <p>Shock, merasa dibohongi</p> <p>Sakit hati</p>
---	--



<p>gini ngumpet-ngumpet maksudnya apa? Apa ada yang nggak sesuai, apa gimana?</p> <p><b>T : Terus apa yang kamu lakuin saat itu?</b></p> <p><b>J :</b> Aku nggak terima perkawinan Bapak sampe aku nggak mau terima telepon dari Bapak dan males untuk ketemu.</p> <p><b>T : Apa yang ada di pikiran kamu saat itu?</b></p> <p><b>J :</b> Iya pas aku tahu Bapak poligami sempet mikirin, gimana keluarnya, gimana nanti kalau orang-orang tahu, tapi yang paling aku pikirin gimana cara ngadepin keluarga besar, pas mereka tanya-tanya.</p> <p><b>T : Memang kenapa kalo mereka nanya sama kamu tentang poligami yang sudah Bapak lakukan?</b></p> <p><b>J :</b> Aku sempet kesel kenapa mereka nanya-nanya terus apa bener Bapak nikah lagi dan kenapa Bapak nggak datang di acara keluarga, padahal mereka udah pada tau dan ngerti, tapi masih aja nanya-nanya, apa maksudnya nyindir gitu, makanya aku kadang lebih banyak menghindar aja, tapi sekarang mereka udah biasa aja sih.</p> <p><b>T : Apakah kamu dan keluarga sempet dikenalin sama Istri kedua Bapak? Dan menurut kamu, Istri kedua Bapak bagaimana?</b></p> <p><b>J :</b> Memang nggak lama setelah itu dikenalin sama istri baru Bapak dan ya udah setelah udah kenal ternyata memang orangnya baik dan setelah itu rasa kesel itu udah ilang sama sekali. Malah aku seneng orangnya baik, enak, nyambung diajak ngobrol, ya nggak seperti</p>	<p><i>Escape Avoidance (denial)</i></p> <p>Menghindar, <i>Escape Avoidance</i></p> <p>Kesal, bingung</p> <p>Penerimaan, <i>Positif Reappraisal</i></p>
---	--

<p>perkiraanku. Bahkan dia lebih mentingin keluarga disini dibanding sama keluarganya sendiri.</p> <p><b>T : Apakah kamu pernah merasa kehilangan Bapak, karena Bapak harus membagi waktunya sama keluarganya yang lain?</b></p> <p><b>J :</b> Ya jujur aku pernah ngerasa kehilangan Bapak, karena Bapak jarang ada di rumah, kalo pun Bapak pulang nggak tentu waktunya. Kadang di rumah 4 hari, kadang juga sampe seminggu penuh di rumahtapi kalo lagi banyak urusan di rumah istrinya yang lain kadang nggak pulang sampe seminggu, ya aku sempet sedih sih mba, biasanya Bapak ada terus setiap hari di rumah sekarang nggak lagi, tapi sekarang aku udah nggak ngerasa gitu lagi.</p> <p><b>T : Terus kamu merasa kesepian?</b></p> <p><b>J :</b> Ya namanya rasa kesepian pasti ada lah mba, karena Bapak udah jarang ada di rumah, paling kalo pun pas kebetulan di rumah, ya cuma beberapa hari, selebihnya Bapak di rumah istrinya yang lain.</p> <p><b>T : Apa yang kamu lakukan kalo sedang merasa kesepian?</b></p> <p><b>J :</b> Kalo lagi kesepian biasanya aku keluar main bareng temen, tapi kalo lagi mau di rumah, ya paling main game, atau ngajak teman-teman main ke rumah, tinggal ditelepon juga mereka langsung datang.</p> <p><b>T : Apakah kamu sering merasa kangen kalo Bapak sedang tidak ada di rumah?</b></p> <p><b>J :</b> Ya kalo perasaan kangen ada, tapi nggak terlalu sih karena sering smsan atau telepon-teleponan jarak jauh aja sama Bapak, paling Bapak nanya gimana kuliah</p>	<p>Merasa kehilangan</p> <p>Merasa kesepian</p> <p>Engage enjoyable activity</p> <p><i>Seek Social Support</i></p>
---	--

<p>kamu gitu aja.</p> <p><b>T : Apakah perasaan kesepian dan kangen itu masih kamu rasakan sampai sekarang?</b></p> <p><b>J :</b> Tapi itu dulu, kalo sekarang aku udah nggak ngerasa gitu, malah sekarang aku lebih ngerasa bebas, karena Bapak jarang di rumah, aku bebas mau pergi kemana aja.</p> <p><b>T : Lalu setelah Bapak poligami bagaimana hubungan kamu setelah kamu sudah bisa menerima kehadiran Istri kedua Bapak?</b></p> <p><b>J :</b> Hubunganku sama Bapak yang aku rasain sih jadi semakin deket aja mba sampe kita tuh jadi sering ngobrol.</p> <p><b>T : Apakah dengan seringnya ngobrol, Bapak juga pernah curhat sama kamu?</b></p> <p><b>J :</b> Ya sebenarnya sih bukan curhat, paling cuma cerita aja. Kaya misalnya kalo Bapak lagi punya masalah sama istri yang satunya, ya enjoy aja, lebih asik bercanda-canda terus, nggak pernah ada omongan-omongan yang serius.</p> <p><b>T : Terus gimana perasaan kamu?</b></p> <p><b>J :</b> Yang jelas aku ngerasa seneng aja, karena Bapak bisa berbagi sama aku, ya perasaan aku kok bukannya aku yang butuh sama Bapak, tapi malah sebaliknya kok malah Bapak yang butuh sama aku dan kayanya pengen lebih deket sama aku, mungkin Bapak ngerasa udah agak jauh sama anak-anaknya selama poligami, mungkin juga Bapak ngerasa aku udah dewasa.</p>	<p><i>Escape Avoidance (denial)</i></p> <p>Penyesuaian diri, <i>Positif Reappraisal</i></p> <p>Penerimaan, <i>Positive Reappraisal</i></p> <p>Potensi <i>Think positive and Optimistically</i></p>
---	--

<p><b>T : Tadi kamu bilang pernah merasa marah dan kesal sama Bapak, apakah kamu pernah melakukan sesuatu yang diluar kendalimu?</b></p> <p><b>J : Ya, itu aku jadi sering keluar rumah sampe malam baru pulang.</b></p>	<p>Menghindar, <i>Escape Avoidance</i></p>
<p><b>T : Memang kenapa kamu lakukan itu?</b></p> <p><b>J : Pokoknya yang aku pikirin gimana caranya untuk menghibur diriku biar nggak BT, biar nggak terlalu mikirin masalah di rumah. Makanya aku jadi sering keluar rumah dan maen sama temen-temen sampe malem baru pulang. Waktu itu aku cuma mau nenangin diri aja.</b></p>	<p>Menghindar, <i>Escape Avoidance</i></p>
<p><b>T : Ooh begitu...</b></p> <p><b>J : Iya Aku begitu karena cuma mau nenangin diri aja. Setelah udah tenang dan kebetulan memang nggak lama setelah itu dikenalin sama istri baru Bapak. Dan ya setelah udah kenal ternyata memang orangnya baik, enak dan nyambung kalo ngobrol. Care banget deh orangnya, jadi aku udah bisa nerima Istri Bapak itu.</b></p>	<p>Penerimaan diri, <i>Positive Reappraisal</i></p>
<p><b>T : Apakah kamu berusaha untuk menghindar dari masalah?</b></p> <p><b>J : Aku sih nggak pernah menghindari masalah atau mencari solusi, kalo emang beneran ada masalah...aku selesaikan dulu, cuma untuk selesaikan itu aku butuh bantuan temen, karena itu aku ngejaga banget hubungan aku sama teman-temanku.</b></p> <p><b>T : Terus dengan kamu berbuat begitu, apa kamu nggak pernah mikirin kondisi Ibu di rumah?</b></p>	<p><i>Seeking Social Support</i></p>

<p><b>J</b> : Tapi mikir juga sih kok aku egois banget cuma mikirin diri sendiri sementara aku kayanya ga mikirin kondisi Ibu, seharusnya yang paling terpukul itu Ibu, makanya dari situ aku mulai berubah dan lebih sering nemenin Ibu kalo lagi nonton atau cuma sekedar ngobrol.</p>	<p><i>Increase self control</i></p>
<p><b>T</b> : <b>Lalu apa lagi yang bisa kamu lakukan untuk Ibu?</b></p>	
<p><b>J</b> : Kadang aku selalu berusaha menghibur Ibu, tapi kadang aku mau keluar atau maen sama teman-teman pun kadang aku mikir-mikir dulu, kasian Ibu harusnya orang yang paling menderita itu Ibu, jadi aku berusaha temenin Ibu kalo Ibu lagi nonton TV aku temenin, terus aku ajak ngobrol dan sesekali aku ajak Ibu bercanda biar Ibu seneng dan bisa ketawa lagi.</p>	<p><i>Engage enjoyable activity</i></p>
<p><b>T</b> : <b>Oya kalau hubungan kamu dengan Ibu bagaimana?</b></p>	
<p><b>J</b> : Hubungan aku sama Ibu juga baik-baik aja, malah setelah Bapak poligami jadi makin dekat.</p>	<p>Relasi dengan Ibu cukup baik</p>
<p><b>T</b> : <b>Bagaimana hubungan kamu dengan Kakak?</b></p>	
<p><b>J</b> : Emang dari dulu kurang deket sih, tapi sejak Bapak poligami jadi lumayan deket juga, suka ngobrol, bercanda gitulah</p>	<p>Relasi dengan kakak cukup baik</p>
<p><b>T</b> : <b>Kalau hubungan kamu dengan Adik?</b></p>	
<p><b>J</b> : Karena sekarang dia udah jauh di Bandung, karena mau kuliah disana jadi kurang komunikasi aja. Kalo dulu ya biasa-biasa aja, nggak terlalu deket atau terlalu jauh, pokoknya kalo ada perlunya</p>	<p>Relasi dengan Adik cukup baik</p>

<p>baru ngobrol.</p> <p><b>T : Oya kalau saudara-saudara kamu yang lain gimana sikapnya setelah tahu Ayah menikah lagi bagaimana?</b></p> <p><b>J :</b> Sempat ada sih, misalnya anak-anaknya <i>loose control</i> yang diluar sewajarnya, sama aku juga ada, karena waktu itu aku yang paling nggak bisa ngontrol emosiku.</p> <p><b>T : Bagaimana hubungan kamu dengan Ibu tiri?</b></p> <p><b>J :</b> ya seperti yang aku bilang tadi, pas Bapak udah ngenalin Istrinya ke keluarga terus aku liat orangnya emang seperti yang Bapak bilang, aku jadi simpatik dan bisa nerima dia. Dari situ juga aku mulai bisa maapin Bapak.</p> <p><b>T : Sebenarnya apa hal terberat yang kamu rasakan sejak Bapak poligami?</b></p> <p><b>J :</b> ya yang aku rasain perasaan <i>shock</i> marah, kecewa, pokoknya bercampur aduk deh, aku sampe nggak tau apa yang harus aku lakuin, aku juga bingung banget gimana cara ngadepin orang-orang kalo mereka tau tentang Bapak.</p> <p><b>T : Jadi menurut kamu kondisi psikologis kamu yang dirasakan berat saat itu?</b></p> <p><b>J :</b> ya gitu deh, aku juga ngerasa sedih banget Bapak nikah lagi.</p> <p><b>T: Okey, sekarang yang saya mau tanya bagaimana kondisi ekonomi keluarga bagi sejak Bapak poligami?</b></p> <p><b>J :</b> Soal keuangan itu bukan masalah mbak, apalagi setelah Bapak poligami, ya</p>	<p><i>Escape avoidance (denial)</i></p> <p><i>Forgiveness</i></p> <p><i>Shock</i></p> <p>Merasa sedih</p> <p>Keadaan ekonomi tidak ada masalah</p>
---	--

<p>saya lebih mudah untuk minta apa-apa, lebih cepet dikasihnya, dibandingkan dulu sebelum Bapak poligami.</p> <p><b>T : Jadi soal ekonomi malah semakin membaik?</b></p> <p><b>J :</b> Yang aku rasain sih uang jajan malah nambah, ya emang kondisinya memungkinkan untuk nambah, karena nggak lama setelah Bapak nikah lagi jabatan Bapak naik di kantor, jadi kalo soal ekonomi malah semakin baik mba.</p> <p><b>T : Lalu kalau soal pergaulan sosial kamu bagaimana?</b></p> <p><b>J :</b> Yang pasti aku jadi makin deket sama temen-temenku, kalo aku emang orangnya menjaga banget hubungan sama semua temen-temen deketku, kaya misalnya temen SD aja sampe sekarang masih tetep deket, kalo aku butuh dia, nanti kalo ditelepon juga datang. Pokoknya temen penting juga sih artinya selain keluarga, tapi kalo sekarang ya seimbanglah.</p> <p><b>T : Apakah perkawinan poligami yang dilakukan Bapak mempengaruhi perilaku kamu?</b></p> <p><b>J :</b> Kayanya sih gitu, dulu awal-awal Bapak <i>married</i> lagi aku yang paling nggak bisa ngontrol emosi, tapi lama-lama aku mulai sadar kalo itu tuh Bapak sendiri biar gimanapun aku harus tetep menghormati dia. Yang paling penting sih aku jadi ada motivasi untuk lebih mandiri, kalo dulu kan selalu diingetin orangtua dari masalah bangun pagi, masalah solat. Udah waktunya bagi aku untuk lebih mandiri, Bapak juga yang ngingetin kalo aku harus punya tanggung jawab, dan aku jadi lebih tanggap sama keadaan di rumah.</p>	<p>Ekonomi membaik</p> <p><i>Seeking social support</i></p> <p><i>Accepting responsibility</i></p>
--	--

<p><b>T : Apakah perkawinan poligami Ayah sempat membuat kondisi fisik kamu menurun?</b></p> <p><b>J :</b> Nggak pernah aku ngalamin sakit, atau pusing gitu. Alhamdulillah nggak pernah, karena waktunya makan ya makan, nggak jadi beban banget. Nggak pengaruh, Paling yang dipikirin kondisi Ibu, maksudnya kok tega banget ya Bapak sama Ibu.</p> <p><b>T : Apakah kalau kamu sedang punya masalah kamu selalu butuh teman untuk berbagi?</b></p> <p><b>J :</b> Kebetulan aku orangnya kalo punya masalah kaya gitu malah nggak mau sendiri, jadi aku selalu nyari teman, abis itu aku keluar maen bareng temen.</p> <p><b>T : Apakah dengan berbagi bersama teman ketika kamu mempunyai masalah berarti bahwa kamu selalu membutuhkan teman untuk membantu menyelesaikan masalahmu?</b></p> <p><b>J :</b> Nggak selalu, biasanya aku berusaha selesein sendiri dulu, kalo emang nggak bisa baru deh aku cerita ke temenku, itupun aku pilih-pilih dulu orangnya gimana baru aku bisa curhat.</p> <p><b>T : Apakah kamu juga suka cerita atau curhat dengan kakak-kakakmu?</b></p> <p><b>J :</b> Tergantung, kalo emang itu masalah keluarga ya aku curhat sama keluarga, tapi kalo masalahnya di luar keluarga, ya aku nggak bawa-bawa masalah itu ke keluarga dan sebaliknya kalo masalah keluarga juga aku nggak curhatin ke temen.</p>	<p><i>Increase self control</i></p> <p><i>Seeking social support</i></p> <p><i>Increase self-control</i></p> <p><i>Increase self control</i></p>
---	--



<p><b>T : Tadi kan kamu bilang kalo kamu sempet kehilangan kendali atas emosi kamu, kamu jadi sering keluar dan pulang sampai malam, terus apakah itu untuk melupakan masalah di rumah?</b></p> <p><b>J :</b> Sedikit ada pikiran untuk lupain permasalahan di rumah, tapi intinya aku emang cuma pengen nenangin diriku aja.</p>	<p><i>Escape avoidance</i></p>
<p><b>T : Apakah ada makna positif dari kejadian itu?</b></p> <p><b>J :</b> Iya dengan kejadian ini aku merasa lebih punya tanggung jawab atas apa yang mau aku lakuin dan aku bisa terima keadaan itu setelah aku bisa maapin Bapak, pokoknya aku udah bisa menata masa depan lah, aku tau harus kemana arahnya dan apa yang mau aku lakuin. Sekarang niat sih ada emang belum aku lakuin cuma itu udah jadi pikiranku.</p>	<p><i>Use proactive coping</i></p>
<p><b>T : Pernah nggak kamu mencoba melakukan hal-hal yang diluar batas, misalnya kabur dari rumah, atau tidak pulang selama beberapa hari, atau merokok gitu pernah nggak?</b></p> <p><b>J :</b> Alhamdulillah aku nggak pernah tuh lakuin hal-hal yang konyol gitu, ya paling pergi <i>hang out</i> terus pulang malam deh itu aja menurutku udah cukup konyol kok.</p>	<p><i>Increase self control</i></p>
<p><b>T : Apakah kamu pernah mempunyai niat atau pikiran untuk bisa mengubah keadaan?</b></p> <p><b>J :</b> Ya coba untuk mengerti situasi, peka sama situasi. Ya pikirin apa yang dilakuin kedepannya. Pokoknya apa-apa yang aku lakuin lebih perhitungan. Ya nggak mentang-mentang nggak ada Bapak aku semauku ya nggak lah mba.</p>	<p><i>Reconstruction</i></p>
<p><b>T : Apakah kamu sudah bisa menerima</b></p>	

**kenyataan bahwa Bapak sudah menikah lagi?**

**J :** Bapak emang udah dari dulu jelasin masalah kodar wayuh (poligami) sama anak-anaknya, walaupun sempet shock tapi akhirnya kita bisa nerima, ya namanya udah kodar mau diapain lagi mba, ya ambil hikmahnya aja lah. Semua kejadian itu kan ada

Penerimaan, *Positive reappraisal*

## Hasil Wawancara Subjek II (VR)

### Verbatim

### Koding

<p><b>T : Bagaimana hubungan kamu dengan Ayah?</b></p> <p><b>J :</b> Iya VR takut sama Bapak kadang malah VR ngerasa malu aja kalo ketemu Bapak. Dia kaya orang laen buat VR. Ya bukan kaya Bapak sendiri.</p> <p><b>T : Ooh gitu...kenapa kamu takut dan malu sama Bapak sendiri?</b></p> <p><b>J :</b> VR malu sama Bapak, ya malu aja kalo ketemu kaya orang laen aja, misalnya kalo mau makan, VR nunggu nggak ada Bapak baru keluar .atau VR buru-buru keluar terus langsung masuk lagi. VR takut sama Bapak, karena Bapak sering banget marahin VR.</p> <p><b>T : Berarti bisa dibilang kamu nggak deket sama Bapak?</b></p> <p><b>J :</b> Emang VR ga deket sama Bapak, orang kalo ketemu aja di rumah diem-diem aja. VR kan pernah ya waktu itu disuruh Mama bangunin Bapak karena Bapak belum solat asar, waktu itu udah sore banget, ya sekitar jam setengah enam deh. Walaupun VR takut tapi VR coba beraniin diri, pas VR bangunin kaget juga sih karena Bapak langsung marahin VR. Katanya ngapain sih orang</p>	<p>Merasa takut</p> <p>Merasa asing</p> <p>Merasa takut</p>
---	---

<p>lagi tidur, udah pergi sana tutup pintunya!  Dari situ VR ga berani lagi bangunin kalo Bapak lagi tidur.</p> <p><b>T : Oh begitu...terus selain perasaan takut apalagi yang kamu rasakan terhadap Bapak?</b></p> <p><b>J :</b> Kadang VR sakit hati kalo Bapak udah marahin VR terus. Dari kejadian itu VR jadi sakit hati dan lebih baik menghindar aja kalo ada Bapak di rumah, karena VR takut dimarahin lagi.</p> <p><b>T : Kalo Bapak lagi nggak ada di rumah apa yang kamu rasakan?</b></p> <p><b>J :</b> Sebetulnya VR lebih seneng bapak di rumah yang satunya, daripada disini. Paling yang ada cuma marah-marah. Marahin VR, marahin Mama di depan VR dan ade-ade juga. VR ngerasa kalo udah ketemu Bapak tuh serba salah, V bantuin mama dibilang nggak bantuin. VR dibilang males lah apalah, V kesel.</p> <p><b>T : Bagaimana hubungan kamu dengan Ibu?</b></p> <p><b>J :</b> Kalo hubungan V sama mama, ya lumayan sih, tapi emang nggak terlalu deket, ya dibanding sama Bapak lebih baik mama sih...kalo sama Bapak kaya orang asing gitu.</p> <p><b>T : Bagaimana hubungan kamu dengan Kakak?</b></p> <p><b>J :</b> VR emang nggak begitu deket sama kakak, apalagi sekarang dia jauh di Jawa. Udah nggak pernah komunikasi lagi.</p>	<p>Sakit hati</p> <p>Tidak nyaman</p> <p>Relasi dengan Ibu cukup baik</p> <p>Relasi dengan kakak kurang akrab</p>
---	---

<p><b>T : Bagaimana hubungan kamu dengan Adik?</b></p> <p><b>J :</b> Kalo sama ade-ade VR sering berantem, abis mereka susah diatur, misalnya suruh diem, tapi tetep aja berisik nggak bisa diem. Paling kalo Bapak ada di rumah udah pada dimarahin tuh.</p> <p><b>T : Bagaimana hubungan kamu dengan Ibu tiri?</b></p> <p><b>J :</b> Mmmhh....nggak deket dan biasa aja. Malah kalo keluarga VR mau deket sama keluarga Bapak yang satunya, Bapak suka marah, makanya hubungan kita sama keluarga sana nggak deket.</p> <p><b>T : Apakah hal yang paling memberatkan Subjek?</b></p> <p><b>J :</b> Buat VR yang paling terasa berat itu VR ngerasa kalo keluarga VR beda sama keluarga yang lain, kayanya kalo keluarga yang laen enak gitu, terus bahagia, sementara keluarga VR ga begitu. Kadang sedih juga kenapa orangtua VR ga kaya orangtua temen-temen VR yang sayang dan perhatian sama anak-anaknya . Kadang juga ada rasa iri sama temen-temen kalo pas mereka lagi ceritain soal orangtuanya yang sering ngajak mereka pergi jalan-jalan sekeluarga. VR ngerasa kalo keluarga VR nggak bahagia seperti keluarga temen-temen VR yang lain.</p> <p><b>T : Mengapa hal itu memberatkan bagi kamu?</b></p> <p><b>J :</b> Ya karena keadaan juga udah berubah nggak kaya dulu.</p>	<p>Relasi dengan Adik-adik kurang baik</p> <p><i>Escape avoidance (denial)</i></p> <p><i>Escape avoidance (denial)</i></p> <p>Merasa kecewa</p>
---	---

<p><b>T : Maksudnya kalo dulu kamu ngerasa bahagia?</b></p> <p><b>J :</b> Dulu waktu VR masih umurnya 5 tahun, Bapak sering ngajak jalan-jalan, waktu itu VR sempet ngerasa deket sama Bapak. Waktu itu Mama baru punya tiga anak doang, tapi setelah Mama punya anak lagi sampe sekarang Bapak jadi berubah, dia jadi sering marah-marah.</p> <p><b>T : Bagaimana dengan Ibu, apakah beliau juga berubah menurut kamu?</b></p> <p><b>J :</b> VR ngerasa Mama udah nggak perhatian lagi sama VR karena Mama udah sibuk ngurusin ade-ade VR yang masih kecil-kecil, jadi VR lebih sering di kamar, ya sedih juga kalo inget dulu dan sekarang beda banget keadaannya.</p> <p><b>T : Terus apa lagi yang membuat kamu merasa berat dan menjadi beban buat kamu?</b></p> <p><b>J :</b> VR jarang diijinin keluar rumah, kecuali ke sekolah sama ke pengajian aja, makanya kalo pulang sekolah VR nggak kemana-mana lagi, makanya VR jadi males kemana-mana kalo udah masuk kamar. Kadang mama panggil-manggil VR suruh makan. ya udah paling kalo keluar kamar cuma buat makan sama solat terus masuk kamar lagi, apalagi kalo ada Bapak VR tambah males keluar.</p> <p><b>T : Siapa sih yang nggak ngasih ijin kamu untuk keluar rumah?</b></p> <p><b>J :</b> Kalo mama suka sih ngasih VR keluar, tapi VR nya yang kadang kalo udah dikasih keluar, jadi lupa waktu, makanya VR jadi pulangnye malem.</p>	<p>Merasa kurang perhatian</p> <p>Sedih, tidak berdaya</p> <p><i>Isolation</i></p> <p><i>Escape avoidance</i></p>
--	---

<p>Salah juga sih, abis jarang-jarang kan dikasih keluar. Ya sekalinya dikasih dimanfaatin aja. Sebenarnya sih buat ngilangin stres dan ngelupain sementara semua masalah yang ada di rumah. Mumpung dikasih keluar, itu juga dikasih karena pas Bapak nggak ada di rumah, abis kalo Bapak di rumah pasti VR ga boleh pergi.</p> <p><b>T : Apa ada hal lain selain itu yang membebani kamu?</b></p> <p><b>J :</b> Kadang ada masalah banyak banget kaya misalnya ada PR, hapalan, doa-doa, ayat-ayat, masalah sama guru. Tapi masalah-masalah kaya gitu kan Mama ga pernah tau yang ada VR selalu disalahin karena nggak bantu kerjaan Mama.</p> <p><b>T : Bagaimana kalau soal kondisi ekonomi keluarga bagi Subjek?</b></p> <p><b>J :</b> Kalo soal ekonomi menurut VR nggak ada masalah, karena biasanya apa yang VR minta biasanya dikasih, terutama kalo bayaran sekolah itu langsung dikasih, tapi emang sih kadang kalo VR minta juga pernah nggak dikasih, terutama kalo buat beli baju atau buat jalan-jalan sama temen.</p> <p><b>T : Kalau kamu meminta uang atau sesuatu biasanya kamu minta sama siapa?</b></p> <p><b>J :</b> Biasanya VR kalo minta apa-apa selalu sama Mama, karena VR nggak berani kalo minta sama Bapak yang ada VR malah dimarahin.</p> <p><b>T : Bagaimana kondisi Psikologis</b></p>	<p>Perasaan terbebani</p> <p>Ekonomi tetap baik</p> <p>Menghindar</p>
--	---

<p><b>kamu dengan berada didalam keluarga poligami?</b></p> <p><b>J :</b> VR sering ngerasa depresi, ya misalnya sering nangis terus-terusan, nggak mau keluar kamar, ya ngunci diri aja di kamar. VR juga jadi sering ngelamun, abis ngelamun enak sih.</p> <p><b>T :</b> Kalau kamu terlalu sering di kamar, apakah itu berarti kamu jadi tidak bergaul dengan lingkungan rumah kamu?</p> <p><b>J :</b> Iya, VR seneng aja kalo udah di kamar, bisa dengerin musik, baca buku cerita, nonton TV, kadang-kadang juga ngelamun aja. Daripada VR keluar kamar terus ketemu Bapak, yang ada VR sering banget dimarahin. Ya mendingan VR nggak keluar kamar. Nggak apa-apa VR nggak punya banyak temen.</p> <p><b>T :</b> Bagaimana kondisi emosi kamu, kalau kamu sedang punya masalah, apakah jadi sering marah atau jadi sering nangis?</p> <p><b>J :</b> Ya paling kalo VR ada masalah cuma dipendam aja sendiri, kalo didepan temen-temen VR biasa aja kaya nggak ada apa-apa. Karena VR ga mau cerita masalah yang VR alami di rumah sama temen-temen, ya lebih baik VR simpen sendiri aja daripada temen-temen tahu.</p> <p><b>T :</b> Lalu apakah kamu benar-benar bisa menyimpan masalah kamu sendirian?</p> <p><b>J :</b> Paling VR tulis aja di diary kalo VR lagi mau curhat, menurut VR itu udah cukup kok bikin VR lega.</p>	<p>Merasa depresi, <i>Isolation</i></p> <p><i>Engage enjoyable activity</i></p> <p><i>Increase self control</i></p> <p><i>Use multiple coping</i></p>
---	---



<p><b>T : Apakah kamu juga nggak pernah curhat sama Mama?</b></p> <p><b>J :</b> VR kurang nyaman curhat sama Mama, karena VR pernah curhat ya mba sama Mama, tapi yang ada VR malah disalahin sama Mama, makanya VR males cerita-cerita lagi sama Mama. Ya, paling suka cerita soal pelajaran atau kalo lagi ada tugas sekolah itu aja.</p>	<p><i>Increase self control</i></p>
<p><b>T : Apakah perkawinan poligami Ayah membuat kondisi fisik subjek menurun?</b></p> <p><b>J :</b> Iya Saking banyaknya masalah, VR jadi sering sakit. Pusing, nggak enak badan, lemes kaya nggak ada tenaga, nggak nafsu makan.</p>	<p>Reaksi fisik menurun</p>
<p><b>T : Apakah perkawinan poligami Bapak berpengaruh terhadap pergaulan sosial kamu di sekolah atau di rumah?</b></p> <p><b>J :</b> VR nggak punya banyak temen, paling temennya cuma satu di pengajian, terus di sekolah cuma ada dua. Kalo temen dari tetangga dekat rumah nggak ada. Ya VR males aja, orang keluar aja jarang-jarang jadi nggak kenal sama tetangga.</p>	<p><i>Isolation</i></p>
<p><b>T : Apakah kamu lebih senang di sekolah atau di rumah?</b></p> <p><b>J :</b> Di sekolah, Kalo di sekolah enak, VR punya dua orang temen yang satu namanya nita, yang satu lagi laki-laki namanya umay, tapi kalo lagi berantem ya VR tinggal sendiri. Ya udah ngapa-</p>	<p>Afeksi, persahabatan</p>

<p>ngapain sendiri aja.</p> <p><b>T : Apakah kamu punya seorang sahabat yang bisa kamu curhatin?</b>  <b>J : Iya VR punya temen namanya Novi, dia satu-satunya tempat curhat VR.</b></p> <p><b>T : Apakah kamu pernah berusaha untuk melakukan sesuatu yang diluar batas, misalnya melarikan diri dari rumah?</b>  <b>J : Iya bener, Jujur ya kak VR pernah tau kak nyoba untuk kabur dari rumah sama temen VR, si Nova, dia juga kalo di rumahnya sering banget disalahkan dan dimarahin sama Ibu Bapaknya, tapi akhirnya VR pulang karena ga tega sama Mama nanti nyariin VR lagi.</b></p> <p><b>T : Terus kamu nggak jadi kabur?</b>  <b>J : Hampir, VR udah nyiapin semua baju-baju di tas, terus udah sempet keluar rumah dan udah telepon Novi lagi, dia juga udah siap mau kabur tapi ya itu VR nggak tega sama mama.</b></p> <p><b>T : Memang ada apa sama Novi, kenapa kamu mengajak dia juga untuk kabur sama kamu?</b>  <b>J : Dia juga ngerasa nggak diperhatiin sama orangtuanya, Novi juga sering banget disalahkan padahal dia nggak salah apa-apa. Makanya VR deket sama Novi.</b></p> <p><b>T : Jadi menurut kamu, Novi punya nasib yang sama seperti kamu?</b>  <b>J : Ya begitu deh</b></p> <p><b>T : Apakah ada makna positif yang</b></p>	<p><i>Seeking social support</i></p> <p><i>Escape avoidance (denial)</i></p> <p><i>Increase self control</i></p> <p><i>Seeking social support</i></p> <p><i>Accepting responsibility</i></p>
--	--

**bisa kamu ambil dari kejadian itu dan apa harapan kamu?**

**J :** Kalo ditanya soal harapan pastinya VR mau orangtua VR lebih perhatian sama VR, tapi VR juga sekarang ngerasa apa-apa yang bisa dilakuin sendiri, ya VR lakuin sendiri, ngerasa lebih mandiri aja.

**T : Apakah kamu pernah berusaha menjauhkan diri dari masalah atau nggak memikirkan masalah yang sedang kamu hadapi?**

**J :** VR kalo emang ada masalah cuek-cuek aja, tapi kadang nangis juga di kamar. Tapi emang sih kadang berusaha dilupain aja, kaya masalah itu nggak ada, kan VR jadi berkurang bebannya.

**T : Apakah kamu pernah merasa jenuh terhadap semua masalah yang datang, lalu apa yang kamu lakukan?**

**J :** VR sempet berpikir untuk bunuh diri aja, saking ga kuat ngadepin masalah yang banyak banget dan nggak ada satu orang pun yang bisa ngertiin VR di rumah, tapi VR nggak berani ngelakuinnya, tar dosa VR makin gede deh.

**T : Pernahkah kamu berusaha mencoba untuk merubah keadaan, misalnya dengan memperbaiki diri kamu atau merubah perilaku kamu mungkin terhadap Ibu, Ayah atau adik-adik kamu agar keadaan lebih baik?**

**J :** Nggak, biarin aja lah tar lama-lama juga masalah itu selesai sendiri. Karena VR juga nggak bisa ngerubah diri VR

*Use multiple coping*

*Sikap Destruksi, confrontive coping*

*Escape avoidance (denial)*

<p>apalagi merubah keadaan.</p> <p><b>T : Apakah kamu mencoba untuk membantu Ibu misalnya atau menghibur Ibu, pokoknya melakukan sesuatu terhadap Ibu atau keluarga kamu?</b></p> <p><b>J :</b> Kalo udah di kamar VR males buat keluar, kadang Mama suka ngomel sih, karena VR nggak bantuin kerjaan Mama. Tapi kadang VR bantuin tapi masih juga disalahin, apalagi kalo ada Bapak, VR dimarahin terus dibilang VR nggak pernah bantuin Mama lah, padahal VR juga suka bantuin.</p> <p><b>T : Apakah kamu sering merasa butuh teman?</b></p> <p><b>J :</b> Ya butuh banget, karena VR ngerasa sendirian, kalo VR lagi berantem sama temen, ya VR jadi sendirian.</p>	<p><i>Isolation</i></p> <p><i>Seeking social support</i></p>
--	--

## Hasil Wawancara Subjek III (AR)

### Verbatim

### Koding

<p><b>T : Bagaimana hubungan kamu dengan Ayah?</b></p> <p><b>J :</b> Hubungan sama Bapak nggak banyak berubah, paling cuma masalah komunikasi aja yang terasa beda. Setelah Bapak poligami saya lebih sering berkomunikasi sama Bapak, mungkin karena waktu untuk ketemu langsung jadi berkurang, sehingga kalo Bapak di rumah ya jadi lebih sering ngobrol aja.</p> <p><b>T : Bagaimana hubungan kamu dengan Ibu?</b></p> <p><b>J :</b> Kalo Hubungan sama Ibu pun nggak banyak berubah. Perubahan yang saya rasain cuma jadi lebih nurut aja sama Ibu. Yang dulunya kalo disuruh masih males-malesan, setelah Bapak poligami jadi lebih nurut aja sama Ibu.</p> <p><b>T : Oya katanya kamu sekarang kuliah di Bandung ya, lalu bagaimana kamu tetap bisa menjaga hubungan dengan Ibu?</b></p> <p><b>J :</b> Apalagi sekarang saya tinggal di Bandung yang berarti cukup jauh dari keluarga atau orangtua. Kadang di Bandung, saya ngerasa kalo pengabdian saya sama orangtua masih kurang terutama sama Ibu. Makanya kalo ada kesempatan pulang ke rumah saya harus bisa ngelayanin Ibu dengan sebaik-baiknya. Di Bandung saya ngerasa nggak bisa ngasih apa-apa sama Ibu, kecuali</p>	<p>Komunikasi lebih baik</p> <p>Relasi dengan Ibu lebih baik</p> <p><i>Reconstruction</i></p>
--	---

<p>belajar dengan sebaik-baiknya.</p> <p><b>T : Kalau hubungan dengan Adik bagaimana?</b></p> <p><b>J :</b> Ya sama ade-ade juga nggak terlalu ada yang berubah deh. Ya gitu-gitu aja, tapi sejak Bapak nikah lagi jadi lebih dekat aja sih. Kadang maen, bercanda bareng, kadang juga suka ngomel-ngomel. Ya kaya kakak-adik yang laen gitu lah.</p> <p><b>T : Hubungan kamu dengan Ibu tiri?</b></p> <p><b>J :</b> Kalo sama Istri kedua Bapak, ya biasa aja sih, kadang suka ngobrol juga.</p> <p><b>T : Apakah hal yang paling memberatkan menurut kamu?</b></p> <p><b>J :</b> Kalo ditanya hal yang paling memberatkan sebenarnya nggak ada, tapi emang sih saya merasa bahwa sebagai anak tertua berarti tanggung jawab keluarga ada pada diri saya, mungkin itulah hal yang memberatkan buat saya. Saya harus menggantikan posisi Bapak di rumah.</p> <p><b>T : Mengapa hal itu memberatkan bagi kamu, apakah dengan begitu kamu merasa harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarga?</b></p> <p><b>J :</b> Walaupun saya nggak bisa melakukan persis seperti yang Bapak lakukan sebagai kepala keluarga, paling tidak saya berusaha untuk itu. Dan pada saat</p>	<p>Relasi dengan Adik cukup baik</p> <p>Penyesuaian diri</p> <p><i>Accepting responsibility</i></p> <p><i>Accepting responsibility</i></p>
--	--

itu yang bisa saya lakukan adalah belajar dengan baik, sehingga bisa memenuhi apa yang orangtua inginkan. Lebih baik segera ambil tindakan gimana caranya supaya saya anak tertua bisa menggantikan posisi Bapak sebagai kepala keluarga walaupun nggak seutuhnya.

**T : Bagaimana kondisi ekonomi keluarga menurut kamu sejak Bapak nikah lagi?**

**J :** Untuk masalah ekonomi mungkin ada sedikit perubahan, karena yang tadinya Bapak cuma menafkahi satu keluarga tapi sekarang ada dua keluarga yang harus Bapak nafkahi, tapi dari situ saya mulai berpikir bijak. Yang tadinya saya banyak minta ini itu, akhirnya sifat itu bisa hilang. Saya berpikir kalo uang yang dikeluarkan itu harus untuk sesuatu yang berguna dan bermanfaat, agar nggak terjadi pemborosan dan nggak memberatkan orangtua. Jadi kalo soal kondisi ekonomi nggak memberatkan buat saya tapi malah membuat saya jadi punya pola hidup hemat dan berpikir sebelum membeli.

**T : Bagaimana kondisi kehidupan sosial kamu, apakah ada perubahan, misalnya dengan teman-teman sekolah dan sebagainya?**

**J :** Untuk masalah pergaulan sosial, saya mulai mengurangi pergaulan sama teman-teman sekolah dan mulai bergaul

Kesadaran, *Reconstruction*

Penyesuaian diri

sama teman-teman pengajian saya. Dulunya saya lebih enak bergaul sama teman-teman sekolah, tapi ternyata lebih enak bergaul sama teman-teman pengajian dan bisa bermanfaat bagi mereka dan sejak SMP saya mulai rajin mengaji, karena tadinya masih males-malesan.

**T : Bagaimana reaksi kamu ketika terjadi poligami?**

**J :** Saat pertamakali Bapak poligami saya keget dan sedih, karena akan ada banyak waktu yang akan dilewati tanpa kehadiran Bapak. Seperti waktu untuk jalan bersama atau waktu untuk berkumpul bersama dengan seluruh keluarga akan berkurang. Tapi kesedihan itu nggak berlangsung lama, karena saya mulai berpikir ini udah terjadi dan merupakan takdir Allah, jadi nggak ada gunanya terlalu lama bersedih.

**T : Saat tahu Bapak menikah lagi apa hal yang pertama kali ada di pikiran kamu?**

**J :** Setelah bapak poligami saya mulai berpikir bahwa saya ini adalah anak laki-laki tertua dan dengan poligami berarti waktu bapak dirumah juga akan berkurang, sehingga kalau Bapak tidak ada saya harus mulai bisa menggantikan posisi Bapak sebagai kepala keluarga. Selain itu yang saya rasakan berubah yaitu waktu untuk berkumpul sama seluruh keluarga berkurang, begitu juga dengan waktu untuk jalan bersama

*Positive reappraisal (turning religion)*

*Reconstruction*



<p>seluruh keluarga juga berkurang. Dulu hampir setiap sabtu atau minggu kami sekeluarga ada acara jalan keluar, entah itu sekedar jalan maupun pergi ke rumah nenek.</p> <p><b>T : Bagaimana reaksi awal Subjek saat mengetahui ayahnya menikah lagi, apakah kamu sempat merasa kesal atau marah atau kecewa?</b></p> <p><b>J :</b> Saya sempat ngerasa kesal saat itu, tapi perasaan itu lama-lama hilang karena hari sabtu atau minggu saya gunakan untuk bergaul sama teman-teman sekolah kalo lagi nggak ada acara ngaji</p> <p><b>T : Apakah yang kamu lakukan saat sedang mempunyai masalah?</b></p> <p><b>J :</b> Yang saya lakukan saat punya masalah adalah saya berusaha untuk mengendalikan emosi, lalu memikirkan jalan keluar yang terbaik untuk masalah tersebut. Jadi saya memilih untuk menyelesaikan masalah itu sendiri.</p> <p><b>T : Apakah perkawinan poligami Bapak mempengaruhi kondisi psikologis kamu, mungkin kamu menjadi sering marah atau menangis tiba-tiba?</b></p> <p><b>J :</b> Oh kalo itu nggak sih paling yang tadinya males ngaji, tapi setelah Bapak poligami dan Bapak lebih sering menyuruh ngaji, maka akhirnya lama kelamaan saya jadi lebih dekat sama</p>	<p><i>Escape avoidance (denial)</i></p> <p><i>Increase self control</i></p> <p>Penyesuaian diri</p>
--	---

<p>teman-teman pengajian. Disini mulai terasa berat karena yang tadinya saya males ngaji, tapi sekarang saya harus membagi waktu mana untuk bergaul sama teman sekolah dan mana waktu untuk mengaji. Tapi alhamdulillah semua bisa dilalui dengan baik.</p> <p><b>T : Apakah perkawinan poligami yang dilakukan Ayah Subjek mempengaruhi perilaku kamu, misalnya kamu menjadi lebih dewasa gitu?</b></p> <p><b>J :</b> Kalo yang saya rasain perubahan perilaku lebih cenderung kearah positif bukan kearah negatif, saya berusaha untuk jadi lebih dewasa agar bisa menggantikan posisi Bapak kalo Bapak lagi nggak ada di rumah. Juga dari masalah orangtua, saya jadi lebih nurut sama mereka, terutama sama Ibu. Dan dari masalah ekonomi saya jadi bisa hidup lebih hemat</p> <p><b>T : Apakah perkawinan Bapak sempat membuat kondisi fisik kamu menurun?</b></p> <p><b>J :</b> Perkawinan Bapak sama perempuan lain nggak sampe mempengaruhi kondisi fisik saya sama sekali, karena saya berusaha menyikapi masalah poligami Bapak dengan dewasa dan bijaksana.</p> <p><b>T : Apakah perkawinan poligami Bapak berpengaruh terhadap pergaulan sosial kamu?</b></p>	<p><i>Positive reappraisal</i></p> <p><i>Think positive and optimistically</i></p>
---	--

<p><b>J</b> : Ya saya jadi lebih senang bergaul sama teman-teman pengajian daripada teman-teman sekolah.</p> <p><b>T</b> : <b>Tadi kamu bilang bahwa kamu merasa bertanggung jawab, itu tanggung jawab yang seperti apa?</b></p> <p><b>J</b> : Intinya saya merasa harus bisa menjadi orang yang lebih dewasa dan lebih peduli terhadap keluarga.</p> <p><b>T</b> : <b>Lalu apakah kamu berusaha untuk membuat keadaan menjadi lebih baik? Atau kamu berusaha untuk mengadakan suatu perubahan?</b></p> <p><b>J</b> : Perubahan yang saya rasakan adalah saya harus berani untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ini merupakan salah satu hal yang berat bagi saya, karena sebenarnya dari kecil saya adalah orang yang pendiam dan pemalu, dan malu berkomunikasi dengan orang lain, terkadang juga bicara seadanya saja. Kemudian perlahan saya mulai memberanikan diri untuk bicara sama orang lain, yang tujuannya apabila ada tamu yang datang nyari Bapak kemudian Bapak nggak ada, paling nggak saya bisa bicara sama tamu itu sebentar untuk nanya apa keperluannya.</p> <p><b>T</b> : <b>Apakah untuk melakukan perubahan tersebut kamu membutuhkan dukungan dari teman-</b></p>	<p>Penyesuaian diri</p> <p><i>Reconstruction</i></p> <p>Penyesuaian diri</p>
--	--

<p><b>temanmu?</b></p> <p><b>J :</b> Nggak sih, paling kalo saya lagi bermasalah aja dan saya memang jarang curhat sama temen. Tapi kalo saya udah buntu dan bingung dalam mencari jalan keluar untu masalah yang terjadi, baru saya mencari dukungan dari temen untuk ngasih solusinya.</p> <p><b>T : Saat kamu sedih apakah kamu tunjukkan rasa sedih kamu di depan Bapak atau Ibu?</b></p> <p><b>J :</b> Iya saya kalo sedih kadang kalo inget Bapak nikah lagi suka nangis sendirian di kamar, tapi itu juga pas awal-awal Bapak nikah setelah beberapa lama udah nggak sedih lagi.</p> <p><b>T : Apa makna positif yang bisa kamu ambil dari perkawinan Bapak?</b></p> <p><b>J :</b> Saya yakin kalo saya menolong agamanya Allah, maka Allah akan memberikan pertolongannya, terutama sama diri saya dan keluarga saya. Dan semua itu udah qodar dari Allah. Dengan kejadian ini saya bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dewasa, mandiri dan bisa bergaul.</p> <p><b>T : Pernahkah kamu merasa jenuh dan ingin menjauhkan diri dari masalah, misalnya dengan tidak memikirkan masalah atau main</b></p>	<p><i>Seeking social support</i></p> <p>Merasa sedih</p> <p><i>Positive reappraisal (turning religion)</i></p>
--	--

<p><b>dengan teman-teman?</b></p> <p><b>J :</b> Saya kalo punya masalah malah saya hadapin, bukan saya lupain karena kalo saya lari ya masalah itu nggak akan pernah selesai, mungkin malah menambah masalah baru.</p> <p><b>T : Apakah perubahan yang terjadi pada diri kamu selalu positif? Apakah pernah terlintas untuk melakukan hal-hal yng diluar kendalimu?</b></p> <p><b>J :</b> Alhamdulillah sih nggak ada, aku ngerasa baik-baik aja. Nggak pernah terlintas sedikitpun untuk melakukan hal-hal yang ekstrim gitu.</p> <p><b>T : Apakah kamu pernah berpikir untuk melakukan suatu rencana untuk kehidupanmu kelak atau untuk keluarga?</b></p> <p><b>J :</b> Alhamdulillah saya seneng banget untuk masalah pendidikan bisa saya lalui dengan baik. Bisa masuk salah satu SMA negeri unggulan dan bisa kuliah di universitas negeri walaupun belum lulus sih. Setelah memasuki masa SMA saya mulai punya motivasi untuk belajar menyetir mobil yang tujuannya kalo Bapak nggak ada di rumah, nantinya saya bisa nganter Ibu atau adik-adik saya ke suatu tempat, dan alhamdulillah bisa saya lalui dengan baik.</p> <p><b>T : Dengan kamu memegang tanggung jawab untuk bisa menggantikan posisi</b></p>	<p><i>Increase self-control</i></p> <p><i>Increase self-control</i></p> <p><i>Planful problem solving (planning)</i></p>
---	--

<p><b>Bapak di rumah, apakah hal itu kamu lakukan secara terpaksa, karena kamu merasa anak tertua?</b></p> <p><b>J :</b> Kalo terpaksa nggak sama sekali semua saya lakukan dengan sadar, nggak ada yang minta saya untuk melakukan hal itu, tapi saya nya aja yang sadar bahwa selain saya nggak ada lagi yang bisa diandalkan, karena adik-adik saya masih kecil belum ngerti apa-apa.</p> <p><b>T : Apakah kamu selalu membutuhkan dukungan orang lain atau butuh teman untuk berbagi bila kamu sedang mempunyai masalah?</b></p> <p><b>J :</b> Nggak selalu, biasanya kalo punya masalah saya selesaikan sendiri dulu, baru kalo saya nggak bisa selesaikan sendiri saya baru <i>sharing</i> atau minta solusi sama teman.</p>	<p>Kesadaran, <i>Reconstruction</i></p> <p><i>Seeking social support</i></p>
--	--